

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kesehatan yang merawat pasien menjadi kelompok yang beresiko tinggi terpapar penyakit Covid-19. Sebagian besar tenaga kesehatan di berbagai rumah sakit banyak yang dinyatakan reaktif atau positif Covid-19 setelah dilakukan pemeriksaan rapid test. Hal ini mengakibatkan kecemasan tenaga kesehatan terhadap kesehatannya yang juga beresiko menularkan kepada keluarganya di rumah. Tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit sebagian besar memiliki kekhawatiran dan kecemasan karena selain mereka menanggung kelebihan beban kerja dan kelelahan karena meningkatnya pasien Covid-19 juga beresiko besar tertular penyakit covid-19 (Tan *et al.*, 2020). Masalah psikologis tenaga kesehatan dalam merawat pasien Covid-19 selama pandemi yang terjadi di berbagai rumah sakit antara lain stres dan kecemasan (Astuti & Suyanto, 2020). Faktor pencetus stres dan kecemasan tersebut menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan psikologis sebagai bentuk kesiagapan kepada tenaga kesehatan (Priyantini *et al.*, 2021).

Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia sebanyak 4.243.215 kasus positif, jumlah yang meninggal dunia mencapai 143.361 orang. Sedangkan kasus akumulasi kasus Covid-19 Jawa Timur tercatat sebanyak 398.634 orang. Untuk korban meninggal karena kasus Covid-19 di Jawa Timur berjumlah 29.654 orang. Sedangkan tenaga kesehatan di Jawa Timur 1.062 perawat yang terpapar Covid-19, 83 di antaranya meninggal dunia. (LaporCovid-19, 2021).

Penelitian Cheng et al., (2020) menyatakan bahwa dari 13 partisipan mengalami kecemasan karena persediaan pelindung belum terpenuhi saat melakukan tindakan kepada pasien. Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi Covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali APD lengkap sesuai protokol dari WHO sehingga kecemasan yang dialami berkurang.

Menurut IASC, (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan Covid-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya.

Hasil Penelitian Lai et al., (2020) tentang tenaga kesehatan beresiko mengalami gangguan psikologis dalam mengobati pasien Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50,4% responden memiliki gejala depresi dan 44,6% memiliki gejala kecemasan karena perasaan tertekan. Hal yang paling penting untuk mencegah masalah kecemasan adalah menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, sehingga tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya tidak merasa khawatir dengan dirinya sendiri bahkan dengan anggota keluarga mereka.

Tingginya beban kerja yang dialami tenaga kesehatan khususnya perawat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan baik kesehatan fisik maupun mental. (Shaukat N et al., 2020). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Sahin (2020) menyebutkan bahwa dari populasi 939 tenaga kesehatan di negara Turki

sebanyak tujuh ratus dua puluh sembilan (77,6%) peserta menunjukkan depresi, 565 (60,2%) kecemasan, 473 (50,4%) insomnia, dan 717 (76,4%) gejala kesusahan. Hasil penelitian oleh Fadli et al., (2020) menunjukkan dari 115 responden tenaga kesehatan di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa 23 responden tidak cemas, 75 responden mengalami kecemasan ringan, 15 kecemasan sedang dan 2 responden mengalami cemas berat. Penelitian ini juga melihat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yakni faktor Usia ($p=0,030$), status keluarga ($p=0,014$) mempengaruhi Kondisi psikologis perawat yang bekerja di masa pandemik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bekerja tempat resiko tinggi, anggota keluarga terpapar Covid-19, kebersihan tangan yang tidak memadai, kebersihan tangan yang kurang optimal sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, penggunaan APD yang tidak tepat, kontak dekat dengan pasien (≥ 12 kali/hari), jam kontak harian yang panjang (≥ 15 jam), dan unprotected exposure. (Shaukat N et al., 2020) Untuk mengurangi gangguan psikologis tersebut, kita harus mengetahui faktor-faktor penyebab yang dapat dikendalikan. Kecemasan yang terjadi pada tenaga kesehatan dalam penanganan pasien Covid-19 perlu mendapatkan perhatian dan segera diatasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2021 di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya didapatkan data bahwa tenaga kesehatan di rumah sakit tersebut terdiri dari Dokter 30 orang, Perawat 70 orang, Bidan 5 orang, Gizi 8 orang, Farmasi 15 orang, Analis Kesehatan 15 orang.

Tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya mengalami kecemasan karena adanya varian baru dari virus

covid. Virus corona (SARS-CoV-2) varian Delta lebih mudah menular dibandingkan varian virus sebelumnya, yakni Alpha, Beta dan Gamma. Varian delta jauh lebih berbahaya sehingga menggandakan risiko rawat inap di rumah sakit dibandingkan dengan varian Alpha dan menjadi strain dominan di seluruh dunia. Varian delta telah menyebabkan terjadinya lonjakan kasus Covid-19 gelombang kedua di sejumlah negara pada pertengahan tahun 2021 ini, memiliki kemampuan penularan 100% dibandingkan virus asli SARS-CoV-2 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Varian delta meningkatkan risiko rawat inap sebesar 108 persen, risiko masuk ICU sebesar 235 persen, dan kematian sebesar 133 persen. (WHO, 2021) Kecemasan terjadi juga karena beban kerja yang tinggi karena terjadi lonjakan kasus pasien Covid-19 yang luar biasa di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya. Tenaga kesehatan harus bisa menjaga kesehatan diri dan selalu patuh terhadap pencegahan pengendalian infeksi di tempat kerja.

Kecemasan dari tenaga kesehatan tampak dari perubahan respons fisiologi, respons perilaku, respons afektif, respons kognitif yang signifikan menunjukkan kecemasan. Respons fisiologis menunjukkan gejala palpitasi, gelisah, mudah terkejut, jantung berdebar dan insomnia. Respons perilaku menunjukkan gejala sangat waspada, mudah marah dan bicara cepat. Sedangkan respons kognitif didapatkan gejala konsentrasi menurun, bingung, takut tertular dan mengalami kematian. Sedangkan respons afektif mengalami gejala sedih, putus asa, khawatir dan tegang. Dari 10 tenaga kesehatan yang dilakukan wawancara, didapatkan 7 orang diantaranya mengalami gejala cemas sedang, 2 orang mengalami gejala cemas ringan dan 1 orang mengalami cemas berat.

Perkembangan di bulan Desember 2021 saat ini sangat baik, pasien dengan Covid-19 tidak ada yang di rawat di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya. Namun itu menimbulkan masalah kecemasan baru pada tenaga kesehatan. Kecemasan terjadi karena adanya resiko terancam berhenti dari pekerjaan sebagai tenaga kesehatan dikarenakan sudah tidak ada pasien di rumah sakit tersebut. Disisi lain, kecemasan terjadi juga karena muncul virus Covid varian baru yaitu B.1.1.529 / Omicron yang disebut lebih menular, penularannya bahkan mencapai 400% dibandingkan dengan variant of concern lainnya yaitu varian Delta. (WHO, 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19 di Indonesia belum banyak diteliti, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah penelitian ini adalah ” Faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya
3. Mengidentifikasi karakteristik respon kecemasan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya
4. Menganalisis hubungan faktor individu terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Lapangan Komando Gabungan Wilayah Pertahanan II Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengetahui kecemasan yang dialami oleh tenaga kesehatan dalam melakukan perawatan pada pasien Covid-19 sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Perawat

Penelitian dapat mengidentifikasi tingkat kecemasan yang dialami oleh tenaga kesehatan sehingga setelah penelitian, peneliti akan memberikan edukasi kepada responden mengenai tingkat kecemasan nakes yang berguna untuk menambah wawasan dengan mengisi kuisioner akan diberikan leaflet dalam upaya mengatasi tingkat kecemasan.

2) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi manajemen untuk mengantisipasi gangguan psikologis yang mungkin terjadi pada tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pada pasien Covid-19.

3) Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.